

**PROSES DOMESTIFIKASI PEREMPUAN
DALAM BUDAYA ARAB
(Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film
Wadjda)**

Gita Murniasih
DiahHandayani
TaufikAlamin

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Kediri
Email: gitamurniasih@gmail.com

Abstract:

Womendomestication has basically occurred from centuries ago. The view that women are weak creatures becomes one of the justifications of domestication behavior towards women. Wadjda film is one of the films depicting the life of Saudi women living with patriarchal cultural pressures wrapped with the teachings of Islam as a means of domesticizing women to the outside world (public). Wadjda's film is the work of the first Saudi female filmmaker, Haifaa Al Mansour who seeks to illustrate the life of Saudi women. This study uses a gender analysis by Dr. Mansour Fakih on the manifestations of gender inequality and framing analysis of Zongdang Pan and Gerald M. Kosicki models. The results of the study indicate the occurrence of Saudi women's domestication process which refers to the action of marginalization, stereotype, sub-ordination, double burden and polygamy. The contribution of this study is to give understanding to the women so that their awareness grow to fight for their public rights in order to get better treatment and to eliminate the negative views that have been attached to women.

Keywords: *Domestication, Movie, Culture of Saudi Arabia, Framing Analysis Pan and Kosicki*

Abstrak:

Domestifikasi pada perempuan pada dasarnya telah terjadi dari berabad-abad yang lalu. Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah menjadi salah satu pembenaran dari perilaku domestifikasi terhadap perempuan. Film Wadjda merupakan salah satu film yang menggambarkan kehidupan perempuan Arab Saudi yang hidup dengan tekanan budaya patriarkhi yang dibalut dengan Ajaran Agama Islam sebagai alat domestifikasi perempuan terhadap dunia luar rumah (publik). Film Wadjda merupakan karya sineas perempuan pertama Arab Saudi, Haifaa Al Mansour yang berusaha memberikan gambaran dari kehidupan perempuan Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gender Dr. Mansour Fakih tentang manifestasi ketidakadilan gender dan analisis framing model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya proses domestifikasi perempuan Arab Saudi yang merujuk pada tindakan marginalisasi, stereotype, sub-ordinasi, *double burden* dan poligami. Adapun kontribusi dari penelitian ini yakni memberikan pemahaman kepada perempuan agar tumbuhnya kesadaran mereka untuk memperjuangkan hak-hak publiknya agar mendapatkan perlakuan yang lebih baik dan menghilangkan pandangan negatif yang telah melekat pada perempuan.

Kata kunci: *Domestifikasi, Film, Budaya Arab, Analisis Framing Model Pan & Kosicki.*

PENDAHULUAN

Domestifikasi perempuan merupakan upaya untuk mendisiplinkan peran perempuan dalam ranah keluarga,

dimana tugas perempuan adalah bertanggung jawab pada sektor domestik (rumah). Posisi perempuan masih tersubordinasi hanya dalam ruang

domestik yang dipandang sebagai kodrat perempuan dan pada wilayah publik posisi perempuan masih termarginalkan dan diragukan kemampuannya.¹

Arab Saudi adalah negara yang memiliki landasan hukum Al-Qur'an dan Hadist serta menganut budaya patriarkhi. Dalam kehidupan masyarakatnya, perempuan diatur berdasarkan hukum syariat Islam yang dibalut budaya patriarkhi. Peran-peran perempuan diantaranya bertanggung jawab mengurus rumah yang meliputi memasak, mencuci, membersihkan rumah, selain itu juga perempuan mengemban peran reproduksi dan bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anak.²

Tanggung jawab tersebut dianggap sebagai suatu fitrah karena perempuan memiliki sifat penyayang dan lemah lembut. Perempuan tidak memiliki tugas mencari nafkah karena tugas mencari nafkah adalah tanggung jawab bagi laki-laki (suami) yang memiliki sifat kuat dan tangguh. Dengan tanggung jawab dan tugas tersebut maka perempuan memiliki waktu yang lebih banyak dihabiskan dalam rumah (ruang domestik) dibandingkan dalam ruang publik.³

¹ http://rhino-210.tripod.com/domestifikasi_perempuan.html diakses pada 1 September 2016.

² http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/11/131112_mesir_perempuan_indeks diakses pada 28 Juli 2016. Dalam penelitian lain kami mengutip dari halaman [bbc.com](http://www.bbc.com) bahwa, Arab Saudi adalah negara yang sangat membatasi partisipasi perempuan di bidang politik, diskriminasi tempat kerja, kebebasan bergerak dan hak-hak properti.

³ Penelitian gender lain yang juga berkembang yakni munculnya konsep *gender mainstreaming*, yang pertama digagas pada Konferensi Perempuan ke-3 yang diselenggarakan oleh PBB, pada 1985 di Nairobi, telah mengembangkan konsep *gender mainstreaming* (Pengarus Utama Gender) yang bertujuan untuk mendukung partisipasi perempuan dalam pembangunan dan bagaimana memasukkan nilai-nilai perempuan dalam pembangunan itu. Riant

Kisah domestifikasi perempuan di Arab Saudi seperti yang tergambar di atas bukan berarti mendapat tantangan dari para kalangan seperti para Keluarga Kerajaan Arab Saudi, ulama yang tergabung dalam Dewan Senior Ulama Kerajaan Arab Saudi, Dewan Shura (konsultatif) bahkan masyarakat Arab Saudi secara mayoritas. Hal ini karena institusi patriarkhi di Arab Saudi begitu kuatnya yang dituangkan dalam aturan-aturan hukum negara yang disahkan secara konstitusional dan diperkuat dengan norma-norma adat yang dipegang.⁴

Diantara upaya yang dapat dilakukan dalam menyampaikan dan mensosialisasikan peran-peran dan tanggung jawab perempuan dalam masyarakat yang meliputi peran domestik perempuan yaitu melalui sebuah film. Film dipilih karena mampu menjadi sebuah komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi yang berhubungan secara langsung dengan penontonnya secara luas. Film juga mampu menyampaikan nilai dan pandangan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat dengan mengandalkan kekuatan visual gambar yang menarik untuk disimak. Kekuatan terbesar film dalam mengkonstruksi sebuah pemikiran atau sudut pandang yaitu dengan memvisualisasikan kenya-

Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.56-57.

⁴ Pada 24 Agustus 2006, salah seorang anggota Dewan Penasihat Islam di Arab Saudi mengajukan proposal untuk izin mengemudi terbatas bagi perempuan, tetapi tetap ditolak oleh kubu ulama, dan pada 2014 Aktivistis perempuan di Arab Saudi aktif menggunakan jejaring sosial untuk meraih hak-hak legal mereka khususnya hak mengemudi. <http://indonesian.irib.ir/editorial/fokus/item/86359-upaya-kaum-hawa-arab-saudi-raih-hak-haknya> diakses pada 28 Juli 2016.

taan yang ada dalam kehidupan secara nyata dan menyentuh serta mengolah emosi penonton, sehingga timbul kesadaran akan pesan dan nilai yang disampaikan.

Salah satu film yang mengangkat kisah perempuan dalam Islam yaitu film berjudul *Wadjda*⁵(2012) yang ditulis dan disutradari oleh Haifaa Al-Mansour.⁶ Film ini menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Wadjda berumur 11 tahun yang tinggal di Kota Riyadh yang ingin memiliki sepeda dan menaikinya bersama teman-temannya. Namun, dalam masyarakat Arab, menaiki sepeda bagi perempuan adalah hal yang tidak pantas dan tidak diperbolehkan. Film ini berlatar belakang kehidupan masyarakat Arab yang kental dengan budaya patriarki dan hukum pemerintah yang berdasarkan syariat Islam. Film ini menggambarkan kehidupan perempuan Arab yang selama ini ditutupi oleh pemerintah Arab dan berbagai bentuk proses domestifikasi perempuan ditampilkan dalam frame-frame sebagai upaya pendisiplinan terhadap peran dan tanggung jawab perempuan.

⁵ Film ini merupakan film pertama yang seluruh adegan shooting dilakukan di Saudi Arabia dan film Arab pertama yang ditulis dan disutradarai oleh perempuan. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/wadjda>, diakses pada 16 Juni 2016.

⁶ Haifaa Al-Mansour merupakan putri dari Abdel Rahman Al-Mansour, seorang penasihat hukum dan penyair terkenal, serta ibunya Bahia Al-Suwaiyegh adalah seorang asisten pelayanan sosial. Keluarga Al-Mansour dikenal sebagai 'kaum sekuler', keluarganya membebaskan anak perempuan mereka untuk mengembangkan diri sesuai keinginan mereka dan mendorong mereka untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya, berbeda dengan perlakuan yang diterima oleh kebanyakan perempuan Arab Saudi.

<http://www.telegraph.co.uk/culture/film/starsandstories/10183258/haifaa-al-mansour-i-wanted-to-have-a-voice.html> diakses pada 28 Juli 2016.

Pengkajian film ini menggunakan Analisis Framing, karena dengan framing penulis dapat melihat aspek-aspek yang lebih ditonjolkan dan ditekankan dalam film. Dengan analisis framing, penulis dapat mengetahui konstruksi pesan apa yang dibangun dalam film. Nilai-nilai apa saja yang ingin dibangun dalam benak penonton dan isu apa yang ingin dimunculkan dalam film.

Dalam penelitian ini analisis framing yang dipakai yaitu konsep framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki mendefinisikan framing adalah sebuah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.⁷

METODE PENELITIAN

A. Konsepsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian analisis framing yakni mengamati bingkai teks-teks dan gambar-gambar dalam sebuah media (dalam hal ini media film) untuk mengetahui hal-hal apa saja yang ditonjolkan dan ditekankan. Analisis framing memungkinkan kita memahami dan mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan dan nilai-nilai serta ideologi

⁷ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), hlm.290-293.

apa yang ingin dibangun dalam sebuah media.⁸

B. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film Wadjda, sedangkan itu objek penelitian ini adalah framing domestifikasi pada perempuan dalam film Wadjda dengan melihat adegan-adegan para tokoh-tokoh/aktor-aktor, dialog serta setting film yang berkaitan dengan domestifikasi perempuan.

C. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki membagi perangkat framing menjadi empat struktur besar yaitu: *Sintaksis*, *Skrip*, *Tematik*, dan *Retoris*. *Struktur Sintaksis* berhubungan dengan bagaimana penulis atau pembuat film/pesan menyusun peristiwa berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis dapat diamati dari skema cerita film. *Struktur Skrip* merupakan bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai penulis atau pembuat film dalam mengemas konflik. *Struktur Tematik* berhubungan dengan cara penulis atau pembuat film mengungkapkan pandangannya atas ide cerita film ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Struktur Retoris* berhubungan dengan cara penulis atau pembuat film menekankan arti yang dapat dilihat dari pemilihan pemakaian kata, idiom, grafik, dan gambar.

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.11.

Kerangka pendekatan framing Pan dan Kosicki tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Framing Pan dan Kosicki⁹

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS (Cara Penulis Menyusun Cerita)	1. Skema Cerita - Skematik	Judul, Latar Informasi, Pelaku dan Dialog
SKRIP (Cara Penulis Mengisahkan Cerita)	2. Kelengkapan Cerita (unsur-unsur skenario film)	Konstruksi dramatik, narasi dan scene.
TEMATIK (Cara Penulis Menulis Cerita)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata ganti	Tema, Proposisi, Kalimat, Hubungan Antar Kalimat
RETORIS (Cara Penulis Menekankan Cerita) ¹	7. Leksikon 8. Metafor 9. Grafis	Kata, idiom, gambar/foto, citra.

KERANGKA TEORITIK

A. Domestifikasi Perempuan dan Media Massa

Perempuan, dengan berdasarkan pada kepercayaan yang ada dalam masyarakat, dianggap sebagai orang yang lemah dan perlu dilindungi oleh laki-laki yang dianggap sebagai kaum kuat. Perempuan lebih dianggap sebagai korban yang bergantung kepada laki-laki, daripada dianggap sebagai pribadi mandiri yang dapat mempertahankan dirinya sendiri. Dari sistem kepercayaan tersebut timbul suatu persepsi bahwa perempuan tidaklah mampu mengemban tugas-tugas besar seperti menjadi pemimpin, mengambil keputusan penting, mencari nafkah dan menjadi pelindung serta dianggap tidak mampu berpartisipasi dalam pembangunan negara dan memasuki sektor publik yang luas. Sehingga secara tidak langsung, maka tugas perempuan

⁹ Sobur, *Analisis Teks Media*., 175-176.

sebagai kaum lemah adalah bertanggung jawab dalam sektor domestik (sumur, dapur, kasur). Hal inilah yang melatar belakangi terjadinya domestifikasi terhadap perempuan.

Media massa merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan pun dapat bervariasi berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan tertentu dan mampu menjangkau audiens secara universal. Banyak pakar percaya bahwa teks-teks dalam media tidak berdiri di alam hampa, teks-teks dalam media merupakan sebuah cara dalam memandang realitas. Teks-teks tersebut membantu mendefinisikan realitas dan memberi model yang sesuai pada sikap dan tingkah laku masyarakat. Pada tataran ini, karena peran strategisnya tersebut, media selalu memiliki muatan ideologis dan tidak bebas nilai.

Teks-teks media dapat juga dilihat sebagai kunci di mana norma-norma sosial dasar diartikulasikan. Media memberikan gambaran mengenai interaksi sosial dan institusi sosial yang dapat memainkan peranan penting dalam membentuk definisi sosial. Media menetapkan mengenai apa “yang normal” dan apa “yang menyimpang”, dan secara tidak langsung media memberikan standarisasi terhadap sebuah realitas sosial.¹⁰

Salah satu media massa yang populer dan masih banyak peminatnya adalah Film. Saat ini pembuatan film sudah menjadi sebuah industri populer di seluruh dunia, dimana film-film layar lebar selalu dinantikan kehadirannya di bioskop-bioskop. Beberapa industri juga menggunakan film untuk menyampaikan dan merepresentasikan simbol dan

budaya mereka. Pembuatan film juga merupakan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati seorang manusia yang divisualisasikan dalam film.

Sebagaimana media massa lainnya, teks-teks dalam sebuah film memiliki maksud-maksud tertentu, dan tentu saja memiliki ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Wadjda merupakan salah satu film yang mengusung tema perempuan, dimana latar belakang yang dipilih merupakan masyarakat Arab Saudi yang memang kental dengan budaya patriarkhi.

Dalam Film Wadjda terdapat proses dialektis yang menggambarkan bagaimana perempuan harus bersikap dan berperilaku baik dalam rumah, sekolah ataupun lingkungan pergaulan. Penggambaran yang sangat detail bagaimana perempuan harus berpakaian dan bertutur kata menunjukkan realitas masyarakat Arab Saudi yang memegang erat budaya patriarkhi yang bersyariat Islam.

Pada salah satu studi yang dilakukan oleh Dr. Mansour Fakhri dalam *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (2013, 12), ada banyak manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan bentuk domestifikasi perempuan yang dapat dilihat dari berbagai sudut, yakni sebagai berikut:

a. Terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, dimana perempuan harus bertanggung jawab dalam sektor domestik sehingga beban mencari nafkah dilakukan oleh laki-laki. Dan banyak kebijakan pemerintah, tafsir agama, keyakinan tradisi atau kebiasaan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan lebih ditujukan untuk laki-laki, sehingga perempuan

¹⁰ Robby Milana, *Media dan Ideologi*, <https://counteranalysis.wordpress.com/2010/04/15/media-dan-ideologi/>, diakses pada 22 Juni 2016.

tidak memiliki banyak kesempatan dalam bekerja dan berkarir.

- b. **Sub-ordinasi** pada salah satu jenis kelamin, yang umumnya terjadi pada kaum perempuan, dimana kaum perempuan dianggap tidak lebih penting dibandingkan kaum laki-laki. Hal ini dapat terjadi salah satunya karena adanya anggapan bahwa perempuan lemah baik secara fisik ataupun rasio serta perempuan memiliki sifat emosional dan irasional sehingga perempuan tidak mampu menjadi pemimpin.
- c. **Stereotype** (pelabelan negatif) terhadap jenis kelamin tertentu dalam hal ini yakni pelabelan negatif terhadap perempuan dan stereotype ini kemudian mengakibatkan terjadinya diskriminasi. Bentuk stereotype terhadap perempuan diantaranya perempuan dianggap lemah, cengeng, tidak mandiri, pasif, lebih mengutamakan perasaan dan lain-lain.
- d. **Violence** (kekerasan) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya terjadi pada perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk kekerasan dapat berupa serangan fisik ataupun penurunan mental psikologi perempuan.
- e. **Double burden** (peran ganda), di mana peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, sehingga banyak perempuan kemudian harus memikul sendiri beban kerja domestik. Beban kerja tersebut akan menjadi dua kali lipat jika perempuan juga bekerja di luar rumah.¹¹

¹¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12-23.

B. Analisis Framing

Gagasan mengenai Framing, pertama disampaikan oleh Beterson pada tahun 1955. Pada saat itu, framing dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta penyedia kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Saat ini, dalam perspektif komunikasi, analisis framing merupakan alat untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.¹²

Framing merupakan sebuah cara bagaimana sebuah pesan/ide dikonstruksi dalam pikiran khalayak dengan menampilkan suatu realitas secara menonjol, khas, berulang, memiliki alokasi lebih besar dan menarik. Framing juga merupakan sebuah struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Kajian framing pada awalnya digunakan untuk menganalisis teks media. Namun, akhir-akhir ini konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penSeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu

¹² Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm.162.

fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya. Konsep utama dari framing adalah melihat hal-hal yang ditekankan dan tonjolkan dalam sebuah fenomena komunikasi baik berupa pemilihan kata-kata atau ilustrasi/gambar. Sehingga framing tidak hanya terbatas untuk menganalisis sebuah teks berita akan tetapi framing dapat menyentuh fenomena komunikasi yang lebih kompleks dan baru.

Menganalisis sebuah film adalah salah satu bentuk baru dari analisis framing. Film yang lebih kompleks meliputi kumpulan sudut ilustrasi/gambar yang bergerak disertai audio narasi yang tersusun rapi memungkinkan framing dalam membongkar makna-makna tertentu dalam film. Beberapa peneliti meyakini bahwa dalam pemilihan narasi serta sudut-sudut pengambilan gambar dalam sebuah film mengandung makna-makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Framing dapat menjadi sebuah alat untuk membongkar bagaimana sebuah pandangan baru yang kritis dapat dikonstruksi dalam sebuah media dengan rapi dan menarik. Film yang memiliki dua sisi yakni sebagai alat hiburan dan sebagai alat konstruksi pesan menjadi salah satu alat yang cocok untuk mengkonstruksi nilai-nilai kritis tanpa menyinggung pihak-pihak tertentu karena film merupakan karya fiksi, namun penggambaran di dalamnya mewakili realitas yang ada dalam masyarakat.

Framing dengan melihat sudut-sudut yang khas dan menonjol dari film dapat mengetahui ideologi apa yang ingin disampaikan oleh film. Framing tidak membatasi kajiannya, bahkan framing

dapat menembus kritik teologis yang bersifat sensitif. Untuk kajian gender Islam pun, konsepsi framing dapat digunakan. Dengan melihat teks-teks keagamaan yang menonjol dan khas dapat dilihat ideologi apa yang ingin dibangun oleh sebuah film. Konsepsi framing bukan hanya sekedar menafsirkan sebuah teks-teks dan gambar, akan tetapi lebih jauh melihat realitas yang terjadi pada masyarakat dan isu-isu yang terjadi pada masyarakat. Sehingga konsepsi framing memiliki dasar yang kuat untuk melihat sebuah makna kritis karena memiliki dasar realitas yang nyata.

Pan dan Kosicki mendefinisikan framing sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan menurut Pan dan Kosicki, yaitu:

1. **Konsepsi Psikologi**

Dalam konsepsi ini, framing lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses sebuah informasi dalam dirinya. Melalui struktur dan proses kognitif, seseorang mengolah sejumlah informasi dan menyeleksi elemen-elemen tertentu dari suatu peristiwa dan menjadikannya lebih penting sehingga dapat mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang sebuah realitas.

Film Wadjda mampu menyajikan gambaran realitas masyarakat secara nyata yakni kehidupan perempuan Arab Saudi sehingga khalayak mendapatkan informasi baru yang akan diproses secara kognitif dan mampu mempengaruhi pertimbangan dalam melihat sebuah

realitas. Khalayak bukan saja hanya menikmati sebuah karya film akan tetapi dapat memahami dan melakukan proses dialektik dengan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang didapat melalui film.

2. **Konsepsi Sosiologis**

Framing dalam konsep ini lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.¹³

Konstruksi realitas yang tergambar dalam Film Wadjda membuat khalayak dapat membandingkan realitas kehidupan perempuan yang ada dalam kehidupannya dengan realitas yang dibangun dalam Film Wadjda. Sehingga dengan label-label patriarkhi yang sangat melekat dalam kehidupan perempuan Arab Saudi, khalayak lebih mengerti dan memahami realitas dirinya dan realitas di luar dirinya atau yang terdapat dalam film.

Pan dan Kosicki membagi perangkat framing menjadi empat struktur besar yaitu:

1. **Struktur Sintaksis**

Struktur sintaksis merupakan bagaimana cara penulis cerita menyusun cerita. Bagian yang diamati adalah judul, latar informasi, pelaku dan dialog yang ada dalam film Wadjda.

2. **Struktur Skrip**

Struktur skrip merupakan bagaimana strategi penulis cerita dalam menceritakan peristiwa. Perangkat framingnya yaitu unsur-unsur skenario film. Unit penelitiannya meliputi konstruksi dramatik, narasi, dan scene dari film Wadjda.

3. **Struktur Tematik**

Struktur tematik berhubungan dengan cara penulis cerita mengungkapkan pandangannya atas peristiwa. Perangkat framing dari struktur ini yaitu detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Unit yang diteliti adalah tema, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat yang terdapat pada film Wadjda.

4. **Struktur Retoris**

Struktur retoris berhubungan dengan bagaimana penulis cerita menekankan arti tertentu ke dalam cerita. Perangkat framing dari struktur ini adalah leksikol (pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu), metafor, dan grafis. Unit yang diteliti yaitu kata, idiom, gambar/foto dan citra yang tergambar dalam film Wadjda.¹⁴

PEMBAHASAN

Dalam Film Wadjda ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya proses domestifikasi terhadap perempuan. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan indikator ketidakadilan gender yang diungkapkan oleh Mansour Fakhri dan indikator lain yang penulis temukan. Indikator tersebut kemudian menjadi frame isu proses domestifikasi yang ditonjolkan dalam Film Wadjda.

A. Isu Marginalisasi

Marginalisasi merupakan upaya pemiskinan ekonomi terhadap kelompok

¹³ Sobur, *Analisis Teks Media*., 291-292

¹⁴ Eriyanto, *Analisis*., 295-306.

tertentu yang dalam penelitian ini yakni kaum perempuan. Bentuk marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi pada lingkup keluarga saja, akan tetapi lebih luas lagi yakni meliputi kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan yang pada akhirnya mempersempit kesempatan perempuan untuk bekerja dan berkarir.

Berikut analisis framing model Pan dan Kosicki tentang adanya isu

marginalisasi pada Film Wadjda serta penjelasannya pada Tabel 1.

B. Isu Sub-Ordinasi

Pandangan sub-ordinasi adalah adanya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk irrasional dan emosional sehingga perempuan tidak dapat menjadi pemimpin. Pandangan tersebut berimplikasi pada keyakinan bahwa perempuan lebih pantas mengerjakan

Tabel 1. Analisis Framing Isu Marginalisasi

Citra Perempuan	Elemen	Strategi Penulisan
<p>a. Laki-laki sebagai pemimpin keluarga (scene pelengkap)</p>  <p>Scene 12 pada durasi waktu (00:06:35)</p>	Sintaksis	Penulis cerita menempatkan Ayah Wajda sebagai suami sekaligus ayah yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Ibu Wajda sebagai pengurus utama keluarga yang bertugas mengurus pekerjaan rumah dan mendidik anak. Wajda sebagai anak perempuan yang memiliki sifat kurang feminim yang dididik dan dibentuk agar menjadi perempuan yang baik. Guru Husa sebagai pengajar ditempatkan sebagai penegak hukum budaya dan ajaran Islam.
<p>b. Citra Pilar (perempuan pengatur rumah tangga)</p>  <p>Scene 35 pada durasi waktu (00:20:55)</p>	Skrip	Penekanan pada latar budaya patriarkhi yang berdasarkan syariat Islam dimana laki-laki (suami) dianggap sebagai pemimpin keluarga sehingga berkewajiban mencari nafkah dengan bekerja dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga yang bertugas mengerjakan pekerjaan rumah. Serta adanya penekanan pada perilaku perempuan yang harus berdasarkan norma dan hukum Islam.
<p>c. Citra Pilar (perempuan pengatur rumah tangga)</p>  <p>Scene 85 pada durasi waktu (01:00:00)</p>	Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Adegan Ayah Wajda pulang bekerja dengan masih menggunakan baju kerja. 2) Dialog Wajda yang menyatakan Ayah Wajda tidak pulang selama seminggu. 3) Beberapa adegan Ibu Wajda sedang memasak di dapur yang dibantu oleh Wajda. 4) Adegan larangan bagi Wajda membawa kaset musik, gelang tali dan larangan memakai sepatu yang tidak feminim.
<p>d. Citra perempuan penjaga kehormatan</p>  <p>Scene 41 pada durasi waktu (00:26:39 – 00:27:00)</p>	Retoris	Pemberian klaim ajaran Agama Islam sebagai dasar hukum dan penguat budaya patriarkhi bahwa laki-laki adalah pemimpin dan perempuan adalah pengurus keluarga, serta pengatur perilaku perempuan.

tugas rumah tangga. Selain itu, anggapan tersebut membuat adanya perbedaan perilaku dan penempatan aturan serta norma yang diterapkan pada perempuan dengan laki-laki.

Berikut analisis framing model Pan dan Kosicki tentang adanya isu sub-ordinasi pada Film Wajda serta penjelasannya pada **Tabel 2**. Analisis Framing Isu Sub-Ordinasi

C. Isu Stereotype

Stereotype merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelompok tertentu yang dalam penelitian ini yakni kaum perempuan. Bentuk stereotype terhadap perempuan diantaranya perempuan dianggap lemah, cengeng, tidak mandiri, pasif, lebih mengutamakan perasaan dari pada logika dan lain sebagainya. Selain itu, masih banyak penandaan lain yang

Tabel 2. Analisis Framing Isu Sub-Ordinasi

Citra Perempuan	Elemen	Strategi Penulisan
<p>a. Citra perempuan penjaga kehormatan diri</p>  <p>Scene 97 pada durasi waktu (01:22:35-01:23:50)</p>	Sintaksis	Penulis cerita menempatkan Wajda sebagai anak perempuan yang berkeinginan keras mendapat perlakuan yang sama dengan laki-laki dan pantang menyerah. Ibu Wajda sebagai Ibu yang berkewajiban mendidik Wajda menjadi perempuan yang baik. Ayah Wajda sebagai anak yang harus meneruskan garis keturunan keluarganya. Dan Ibu Guru Husa sebagai guru yang harus mendidik muridnya agar menjadi perempuan yang terhormat.
<p>b. Citra Pilar (perempuan pengatur rumah tangga)</p>  <p>Scene 25 pada durasi waktu (00:13:40 - 00:14:15)</p>	Skrip	Penekanan pada pandangan bahwa perempuan yang baik dan terhormat adalah perempuan yang bersikap feminim. Serta pandangan bahwa anak laki-laki lebih utama karena laki-laki adalah pemimpin dan penerus garis keluarga.
<p>c. Citra Pilar (perempuan pengatur rumah tangga)</p>  <p>Scene 43 pada durasi waktu (00:28:57 - 00:29:21)</p>	Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dialog Ibu Guru Husa yang menyatakan bahwa perempuan terhormat tidak mengendarai sepeda. 2) Ketidak setujuan Ibu Wajda saat Wajda menyampaikan keinginannya memiliki sepeda. 3) Gambar pohon keluarga Ayah Wajda yang didalamnya hanya ada anak laki-laki.
<p>d. Citra perempuan pemberi keturunan laki-laki</p>  <p>Scene 86 pada durasi waktu (01:03:59 - 01:05:15)</p>	Retoris	Pemberian klaim ajaran Agama Islam sebagai dasar hukum dan penguat aturan norma-norma adat bagi perempuan.

berhubungan dengan tubuh perempuan, dimana tubuh perempuan dianggap sebagai pemicu timbulnya sebuah dosa bagi laki-laki dan penyebab bagi tindak

pada Film Wajda serta penjelasannya pada tabel 3:

Berdasarkan pada stereotype terhadap perempuan memungkinkan mun-

Tabel 3. Analisis Framing Isu Stereotype

Citra Perempuan		Elemen	Strategi Penulisan
<p>a. Citra pigura (perempuan harus cantik)</p>  <p>Scene 3 pada durasi waktu (00:03:53)</p>	<p>b. Citra pigura</p>  <p>Scene 4 pada durasi waktu (00:04:11)</p>	Sintaksis	Penulis cerita menempatkan perempuan sebagai seseorang yang harus selalu menjaga penampilan dan perilakunya. Menjaga tubuhnya agar tetap cantik dan menutupinya dari dunia luar. Perempuan memiliki aturan-aturan dan norma-norma hukum ketat yang mengikat pada segala aktifitas terutama dalam dunia luar rumah.
<p>c. Citra pigura</p>  <p>Scene 10 pada durasi waktu (00:06:19)</p>	<p>d. Citra pigura</p>  <p>Scene 40 pada durasi waktu (00:25:51)</p>	Skrip	Penekanan pada ajaran agama Islam bahwa perempuan adalah aurat sehingga harus ditutupi dari dunia luar karena dapat menimbulkan dosa. Serta adanya pandangan bahwa kodrat perempuan harus cantik untuk dipersembahkan pada suaminya.
<p>e. Citra pigura</p>  <p>Scene 36 pada durasi waktu (00:22:52 – 00:23:00)</p>	<p>f. Citra perempuan penjaga kehormatan diri</p>  <p>Scene 32 pada durasi waktu (00:18:05 – 00:18:15)</p>	Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Adegan Ibu Wajda menyisir rambut dan memberikan aksesoris pada rambutnya. 2) Adegan Wajda bercermin dan menata rambutnya. 3) Ungkapan Ayah Wajda atas kekagumannya pada kecantikan istrinya (Ibu Wajda). 4) Perintah Ibu Guru Husa agar Wajda menggunakan baju Abaya yang menutup seluruh tubuhnya dan wajahnya saat keluar rumah. 5) Larangan Ibu Guru Husa pada murid-murid perempuan yang mengeraskan suaranya karena dikhawatirkan akan terdengar oleh laki-laki yang bukan mahramnya.
<p>g. Citra perempuan penjaga kehormatan diri</p>  <p>Scene 35 dan 36 pada durasi waktu (22.04-22.30)</p>	<p>h. Citra perempuan penjaga kehormatan diri</p>  <p>Scene 19 pada durasi waktu (09.40-09.50)</p>	Retoris	Pemberian klaim ajaran Agama Islam sebagai dasar hukum dan pedoman perilaku bagi perempuan.

kejahatan yang menimpa perempuan tersebut.

Berikut analisis framing model Pan dan Kosicki tentang adanya isu stereotype

culnya perlakuan lain salah satunya adanya tindakan poligami yang dilakukan

Ayah Wajda terhadap Ibu Wajda dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Framing Isu Poligami

Citra Perempuan	Elemen	Strategi Penulisan
<p>a. Citra perempuan pemberi keturunan laki-laki</p>  <p>Scene 44 pada durasi waktu (00:29:53 – 00:30:30)</p>	Sintaksis	Penuli cerita menempatkan posisi Ibu Wadjda sebagai seorang istri yang harus rela dipoligami karena tidak mampu memberikan keturunan laki-laki dan Ayah Wadjda sebagai suami yang berkewajiban meneruskan silsilah keluarganya.
	Skrip	Penekanan bahwa istri harus mampu memberikan keturunan laki-laki agar suami dapat meneruskan silsilah keluarganya dan apabila istri tidak mampu memberikan keturunan laki-laki maka harus merelakan dirinya untuk dipoligami.
	Tematik	1)Adekan pertengkaran Ibu Wadjda dan Ayah Wadjda karena Ayah Wadjda harus menikah lagi untuk mendapatkan anak laki-laki.
	Retoris	Pemberian klaim budaya dan norma masyarakat Arab Saudi yang berlandaskan ajaran Agama Islam sebagai dasar hukum bahwa yang pantas dan dapat meneruskan silsilah keluarga adalah laki-laki. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu alasan di perbolehkannya praktek poligami.

D. Isu Double Burden (Peran Ganda)

Double burden merupakan peran ganda dimana perempuan memiliki dua beban kerja sekaligus yakni pekerjaan rumah tangga yang telah melekat pada perempuan sebagai kodratnya dan pekerjaan luar rumah sebagai karirnya. Saat perempuan memiliki pekerjaan di luar rumah, maka perempuan masih tetap harus

mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena memang pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab utamanya. Sehingga perempuan memiliki dua beban sekaligus yang harus ditanggungnya.

Berikut analisis framing model Pan dan Kosicki tentang adanya isu double burden pada Film Wadjda serta penjabarannya sebagaimana pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Framing Isu Double Burden (Peran Ganda)

Citra Perempuan	Elemen	Strategi Penulisan
<p>a. Citra perempuan pekerja</p>  <p>Scene 9 pada durasi waktu (00:05:28)</p>	Sintaksis	Penulis cerita menempatkan Ibu Wadjda sebagai pengurus utama keluarga sekaligus seorang guru yang bekerja di luar rumah.
	Skrip	Penekanan pada tugas utama seorang istri adalah mengatur pekerjaan rumah tangga, yang apabila dia bekerja di luar rumah maka pekerjaan rumah tangga harus tetap dikerjakan dan lebih diutamakan.
<p>b. Citra perempuan pekerja</p>  <p>Scene 25 pada durasi waktu (00:13:20)</p>	Tematik	1)Adekan Ibu Wadjda berangkat bekerja. 2)Adekan Ibu Wadjda pulang bekerja lalu membuatkan makan siang untuk Wadjda.
	Retoris	Pemberian klaim ajaran Agama Islam sebagai dasar hukum bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Framing Model Pan dan Kosicki yang telah dilakukan peneliti pada Film Wadjda terkait proses domestifikasi perempuan pada budaya Arab dapat disimpulkan sebagai berikut:

Melalui tahap pengamatan pada unit gambar, dialog/narasi, dan latar informasi Film Wadjda, penulis menemukan 5 (lima) penggambaran citra perempuan dalam Film Wadjda yakni:

1. Citra Pigura yakni perempuan harus senantiasa menjaga penampilan dan kecantikannya.
2. Citra Pilar yakni perempuan sebagai pengurus utama keluarga yang mengemban tugas memasak, mengatur rumah, dan mendidik anak.
3. Citra Perempuan Penjaga Kehormatan Diri.
4. Citra Perempuan Pekerja.
5. Citra Perempuan Pemberi Keturunan Laki-laki.

Peneliti kemudian melakukan analisa terhadap citra-citra perempuan di atas menggunakan kerangka Analisis Framing Model Pan dan Kosicki yakni dengan menentukan elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, dan ditemukan beberapa isu domestifikasi perempuan sebagai berikut:

1. Isu Marginalisasi

Terdapat penggambaran upaya pemiskinan perempuan dalam menerapkan aturan dan norma masyarakat Arab, seperti keyakinan bahwa tugas mencari nafkah adalah tugas seorang laki-laki (suami) dan tugas perempuan (istri) adalah mengurus rumah, maka secara tidak langsung perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berkarir dan mencari harta dan hanya mendapat harta berdasarkan apa yang dinafkahkan suami padanya. Serta

adanya upaya menghalangi kreatifitas anak perempuan dalam mengembangkan keterampilan berdasarkan anggapan bahwa perempuan tidaklah perlu melakukan hal tersebut, karena pada akhirnya perempuan hanya bertugas mengurus keluarga.

2. Isu Sub-Ordinasi

Adanya aturan dan norma yang membatasi ruang gerak perempuan menjadi salah satu indikator penempatan perempuan pada posisi yang tidak lebih penting dibandingkan laki-laki. Seperti, larangan bagi perempuan mengendarai sepeda yang dikaitkan dengan kewajiban menjaga kehormatan perempuan, serta upaya menjadikan perempuan sebagai pengatur utama keluarga sehingga perempuan tidak mampu berkarir dan mencari nafkah sendiri. Penempatan perempuan sebagai pihak yang dianggap tidak lebih penting juga terlihat dari adanya pohon silsilah keluarga yang hanya dapat diisi oleh anak laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai pemberi keturunan akan tetapi tidak memiliki otoritas dalam keluarga.

3. Isu Stereotype

Adanya pelabelan negatif terhadap perempuan yakni diantaranya: keharusan perempuan dalam menjaga kecantikannya seolah membenarkan pandangan bahwa perempuan tampil cantik digunakan untuk menarik perhatian dan menggoda lawan jenis, sehingga perempuan harus selalu menutupi wajahnya saat keluar dari rumah. Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai pemicu timbulnya dosa bagi laki-laki jika perempuan menunjukkan wajahnya dan memper-

dengarkan suaranya pada laki-laki yang bukan mahromnya.

4. Isu Double Burden (Peran Ganda)

Peran perempuan sebagai pengurus utama keluarga adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat dihindari. Sehingga ketika perempuan memiliki pekerjaan di luar rumah, maka kewajibannya sebagai pengurus keluarga tidaklah menjadi hilang. Akan tetapi, perempuan menjadi memiliki dua beban kerja sekaligus. Beban sebagai pengurus rumah adalah beban yang berat dan menghabiskan hampir seluruh waktu perempuan. Namun, hal tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang tidak produktif dan dipandang sebelah mata. Dan perempuan tidak dapat bekerja di luar rumah dengan waktu yang banyak karena perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah sebagai kewajibannya.

5. Isu Poligami

Dalam Film Wadjda menunjukkan adanya praktik poligami yang dilakukan Ayah Wadjda. Poligami yang dilakukan bukan karena semata keinginan dari Ayah Wadjda akan tetapi dilatar belakangi oleh ketidakmampuan Ibu Wadjda memberikan anak laki-laki. Anak laki-laki sangat penting bagi masyarakat Arab karena sebagai penerus silsilah keluarga mereka dan perempuan tidak dapat masuk menjadi penerus silsilah keluarga. Anak perempuan dianggap tidak pantas masuk pada silsilah keluarga, sehingga Ayah Wadjda harus menikah dengan wanita lain agar mendapatkan keturunan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini et. al. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritis Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Gender dan Perspektif al Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

